

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 3, April 2024, Halaman 15-21
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10928388)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10928388>

Penggunaan Literasi Digital Dalam Upaya Konservasi *Using Digital Literacy in Conservation Efforts*

Aulia Wahyu Khoirunnisa¹, Nursiwi Nugraheni²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: auliawahyukh@students.unnes.ac.id¹, nursiwi@mail.unnes.ac.id²

Abstract

The transition from mechanical and analog technology to digital technology is a defining characteristic of the digital era. The advent of technology has prompted the millennial generation to comprehend the significance of cultural preservation, encompassing their cognitive processes and behaviors. Particularly, the millennial generation is required to possess digital literacy proficiencies, encompassing the capacity to securely and accurately access, manage, comprehend, integrate, communicate, evaluate, and generate information through digital literacy. Digital literacy has numerous advantages, including the enhancement of one's ability to concentrate and maintain attention. Another advantage for an individual is their capacity to comprehend information, which enhances their aptitude to construct coherent sentences and produce written content. Digital literacy is intricately linked to the preservation of culture. In this context, conservation does not solely pertain to the environment and vegetation, but rather encompasses the endeavor to safeguard, maintain, and utilize it in a manner that is environmentally sustainable. The inquiry pertains to the correlation between digital literacy within the millennial cohort and the preservation of cultural heritage. What is the influence of digital literacy on the comprehension of cultural conservation ideals among the millennial generation? The present study employed a qualitative methodology, specifically utilizing a continuous descriptive approach. Continuity description study involves conducting descriptive research on a specific subject over an extended period of time. The study findings indicate that millennials' comprehension of the significance of cultural preservation through digital literacy is based on three key criteria: civic literacy, global citizenship, and digital citizenship.

Keywords: *Digital Literacy, Conservation, Millennial Generation*

Abstrak

Transisi dari teknologi mekanik dan analog ke teknologi digital merupakan ciri khas era digital. Kemajuan teknologi telah mendorong generasi milenial untuk memahami pentingnya pelestarian budaya, mulai dari proses kognitif hingga perilakunya. Secara khusus, generasi milenial dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital yang mencakup kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi melalui literasi digital secara aman dan akurat. Literasi digital memiliki banyak manfaat, termasuk peningkatan kemampuan seseorang dalam berkonsentrasi dan mempertahankan perhatian. Keuntungan lain bagi seseorang adalah kemampuan mereka untuk memahami informasi, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk menyusun kalimat yang koheren dan menghasilkan konten tertulis. Literasi digital sangat erat kaitannya dengan pelestarian budaya. Dalam konteks ini, konservasi tidak semata-mata berkaitan dengan lingkungan hidup dan tumbuh-tumbuhan, melainkan mencakup upaya untuk menjaga, memelihara, dan memanfaatkannya dengan cara yang ramah lingkungan. Penyelidikan ini berkaitan dengan korelasi antara literasi digital pada kelompok milenial dan pelestarian warisan budaya. Apa pengaruh literasi digital terhadap pemahaman cita-cita pelestarian budaya di kalangan generasi milenial? Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, khususnya menggunakan pendekatan deskriptif berkelanjutan. Studi deskripsi kontinuitas melibatkan pelaksanaan penelitian deskriptif pada subjek tertentu selama periode waktu yang lama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman generasi milenial tentang pentingnya pelestarian budaya melalui literasi digital didasarkan pada tiga kriteria utama: literasi kewarganegaraan, kewarganegaraan global, dan kewarganegaraan digital.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Konservasi, Generasi Milenial*

Article Info

Received date: 26 Maret 2024

Revised date: 30 Maret 2024

Accepted date: 4 April 2024

PENDAHULUAN

Beralih dari teknologi mekanik dan analog ke digital menandai era digital. Generasi milenial telah belajar tentang pentingnya konservasi budaya, termasuk cara berpikir dan bertindak, karena

perubahan teknologi ini. Ini terutama berlaku untuk generasi milenial, yang memerlukan kemampuan literasi digital yang baik. Dengan memiliki kemampuan untuk mengakses data, mereka dapat memahami dan mengelola data yang mereka peroleh. Mereka tidak hanya harus dapat mengintegrasikan dan berkomunikasi dengan baik, tetapi juga harus dapat mengevaluasi dan membuat data secara aman dan tepat. Jika dilakukan dengan baik dan dengan kemampuan literasi digital yang baik, tindakan menghasilkan data dan menyajikannya dengan cara yang koheren dan mudah dipahami dapat meningkatkan beberapa keterampilan lainnya. Implementasi literasi digital memiliki banyak masalah. Ini dapat diatasi dengan menggunakan teknologi dengan tepat saat melakukan literasi digital, sehingga generasi milenial dapat menerima dan memahami informasi dengan baik. Milenials atau generasi milenial adalah kaum gadget (Setiawan et al., 2023). Sebenarnya, kaum gadget lebih baik diartikan sebagai kelompok orang yang menggunakan peralatan gadget untuk menyelesaikan masalah setiap hari. Oleh karena itu, generasi gadget dimaksudkan dengan generasi yang selalu berhubungan dengan peralatan yang berisi informasi. Tidak memiliki informasi yang akurat atau sumber yang dapat diandalkan adalah bagian dari solusi. Oleh karena itu, peralatan ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan kita.

Budaya tradisional dan literasi digital saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain di era teknologi saat ini. Budaya tradisional adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan, sedangkan literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab. Di era komputer dan internet, konservasi budaya memiliki beberapa tujuan. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga warisan budaya. Untuk menjaga agar budaya tradisional tidak hilang ditelan zaman, teknologi digital dapat membantu dalam pelestarian budaya dengan mendokumentasikan, menyebarkan, dan mempromosikan budaya tradisional (Munandar, 2022). Yang kedua, meningkatkan literasi digital. Masyarakat harus dibekali dengan literasi digital agar dapat menggunakan teknologi digital dengan bijak. Literasi digital dapat membantu masyarakat memahami dan mengakses informasi budaya tradisional secara akurat dan kritis (Kurniawan, 2023). Ketiga, mempromosikan ikatan budaya. Identitas budaya menjadi semakin penting di era globalisasi saat ini. Literasi digital dan konservasi budaya dapat membantu memperkuat identitas budaya masyarakat (Pratiwi, 2021).

Ada beberapa cara untuk mempertahankan budaya di era teknologi saat ini. Mencatat budaya tradisional adalah salah satunya. Dokumentasi budaya tradisional dapat disimpan di museum, perpustakaan, dan arsip digital. Jenis media yang dapat digunakan termasuk teks, audio, video, dan foto (Munandar, 2022). Upaya berikutnya adalah menyebarkan dan mempromosikan budaya tradisional. Ini dapat disebar dan dipromosikan melalui aplikasi, media sosial, dan situs web. Melalui berbagai sumber daya digital, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang budaya tradisional (Kurniawan, 2023). Menggunakan teknologi digital untuk menciptakan karya seni dan budaya baru: Penciptaan karya seni dan budaya baru yang terinspirasi oleh budaya tradisional dapat dicapai melalui penggunaan teknologi digital (Pratiwi, 2021). Literasi digital sangat penting untuk mengkonservasi budaya di era modern. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi digital secara bijak harus diberikan kepada masyarakat. Masyarakat dapat menggunakan literasi digital untuk mendapatkan informasi tentang budaya tradisional secara akurat dan kritis; namun, masyarakat harus berhati-hati dalam memilih informasi yang akurat dan dapat diandalkan (Munandar, 2022). Menyebarkan dan mempromosikan budaya tradisional: Komunitas dapat menggunakan teknologi digital untuk menyebarkan dan mempromosikan budaya tradisional kepada khalayak yang lebih luas (Kurniawan, 2023). Menciptakan karya seni dan budaya baru. Masyarakat dapat membuat karya seni dan budaya baru yang terinspirasi oleh budaya tradisional dengan menggunakan teknologi digital (Pratiwi, 2021). Konservasi budaya dan literasi digital saling mempengaruhi. Di era teknologi saat ini, kita dapat memperkuat identitas budaya dan melestarikan warisan budaya dengan bekerja sama. Budaya dan konservasi tidak bertentangan. Jika keduanya digabungkan, akan ada konsep konservasi budaya. Selanjutnya kita akan mengetahui tentang maksud dari konservasi budaya. Kebudayaan mencakup kompilasi konsep, perilaku, dan kreasi. Pelestarian budaya dapat didefinisikan dalam dua cara: sebagai sebuah proses dan sebagai sebuah hasil. Karena itu, kita harus menyadari bahwa budaya bukan hanya benda mati; itu adalah bagian dari pengembangan manusia. Apakah mungkin untuk mempertahankan sesuatu yang selalu berubah? Ini akan menjadi pertanyaan berikutnya.

Selain itu, ada generasi milenial yang dilahirkan antara tahun 1981 dan 1996 yang tumbuh bersama teknologi digital. Generasi ini terbiasa dengan internet, media sosial, dan berbagai perangkat

digital lainnya. Keakraban ini tidak selalu berarti mereka memiliki literasi digital yang baik.

Literasi digital mengacu pada kapasitas untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui beragam platform digital dengan cara yang kritis dan bertanggung jawab. Karena generasi milenial sering menggunakan teknologi digital, mereka memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan literasi digital mereka. (Qutni & Oesman, 2022). Mereka juga memiliki peran penting dalam membangun masyarakat digital yang cerdas dan berbudaya. Untuk mencapai hal ini, mereka perlu meningkatkan literasi digital mereka. Ini dapat dicapai dengan bekerja sama dengan berbagai pihak dan menggunakan semua peluang yang ada. Meningkatkan literasi digital generasi milenial adalah tanggung jawab bersama. Dengan meningkatkan literasi digital, generasi milenial dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal dan bertanggung jawab, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat digital yang cerdas dan berbudaya. Generasi milenial memiliki peran penting dalam membangun masyarakat digital yang cerdas dan berbudaya. Untuk itu, mereka perlu meningkatkan literasi digital mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai peluang yang tersedia dan bekerja sama dengan berbagai pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Generasi Millennial

Generasi Milenial mengacu pada mereka yang lahir pada kurun waktu 1981 hingga 1996. Generasi masa kini tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan memiliki ciri khas berbeda dengan generasi sebelumnya. Karakteristik Generasi Milenial antara lain, memahami teknologi. Generasi Milenial akrab dengan teknologi digital dan internet. Mereka terbiasa menggunakan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti komunikasi, informasi, dan hiburan. Generasi Milenial senang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial dan platform digital lainnya. Generasi milenial mempunyai segudang ide kreatif dan inventif. Mereka menunjukkan kesediaan untuk terlibat dalam upaya-upaya baru dan kurang memiliki pemahaman dalam mengambil risiko. Peduli Sosial, generasi milenial peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan ingin membuat perubahan positif di dunia. Mandiri dan berorientasi pada hasil. Generasi Milenial ingin mandiri dan mencapai kesuksesan dalam hidup. Mereka fokus pada hasil dan ingin bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka.

b. Literasi Digital

Dalam era globalisasi kontemporer, sejumlah besar informasi memerlukan pemahaman dan asimilasi oleh khalayak untuk menjamin keakuratan dan kredibilitasnya. Oleh karena itu, penting bagi khalayak, khususnya kelompok usia muda, untuk memiliki tingkat literasi informasi yang tinggi. Literasi media sering kali dipahami sebagai kapasitas memperoleh informasi melalui proses menyaring informasi yang diperoleh melalui perangkat digital, menggunakan keahlian teknis dan kemampuan kognitif untuk menavigasi platform digital secara efektif, seperti internet.

Saat ini, literasi media harus menjadi kemampuan dasar setiap orang untuk mengakses informasi, khususnya generasi muda. Literasi media dapat digambarkan sebagai kapasitas individu untuk memahami pesan informasi dengan terlibat dalam aktivitas pencarian informasi, analisis informasi, dan evaluasi pesan dalam konteks yang berbeda (Fitryarini, 2017). Khususnya dalam kondisi saat ini, dimana media sosial memberikan dampak yang signifikan dan semakin sulit diatur di era digital saat ini. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki kompetensi mendasar tidak hanya untuk tujuan mengakses dan menggunakan informasi, namun juga untuk memproses informasi tersebut secara efektif guna memastikan keakuratan dan keandalannya. Karena mereka sudah mampu menyesuaikan diri dengan informasi, generasi muda tidak akan mengalami disorientasi informasi (Qutni & Oesman, 2022). Gerakan Partnership for 21st Century Skill, Inisiatif Kemitraan untuk Keterampilan Abad 21, yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi masyarakat global di abad ke-21, telah mengadvokasi permasalahan literasi media yang secara khusus menargetkan kelompok milenial. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam mengatasi transformasi global dalam sistem informasi. Permasalahan berikutnya diperkirakan akan lebih signifikan sehingga memerlukan penggabungan beberapa keterampilan yang penting bagi generasi muda ke dalam literasi media generasi milenial. Citizenship literacy, global citizenship, dan digital citizenship adalah beberapa aspek kecakapan yang dikembangkan.

c. Implementasi Literasi Digital Bagi Generasi Milenial Dalam Memahami Nilai-Nilai Konservasi Budaya

Subjek utama dalam upaya konservasi budaya adalah generasi muda, atau generasi milenial. Metode literasi digital membantu mereka memahami nilai-nilai konservasi budaya. Diharapkan mereka memahami prinsip-prinsip budaya yang tinggi. Manfaat konservasi budaya melalui literasi digital dapat dinilai berdasarkan beberapa kriteria, seperti: budaya digital, pemikiran kritis, keterampilan keamanan online, etika digital, dan pencarian informasi.

a) Budaya digital

Kelompok milenial menggunakan teknologi dan internet sebagai faktor berpengaruh dalam membentuk pola interaksi, perilaku, kognisi, dan komunikasi. Generasi milenial mengatakan bahwa mereka sering mendapatkan informasi dari media sosial dan menggunakan Google (web resmi atau jurnal ilmiah untuk memastikan akurat). Generasi milenial harus memiliki kemauan untuk memperoleh pengetahuan baru dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan literasi digital, termasuk kesadaran data, analisis data, pengolahan data, serta penggunaan teknologi digital, informasi, dan komunikasi yang kritis, cerdas, hati-hati, dan tepat. Terakhir, kelompok milenial dikatakan memiliki kapasitas untuk memberikan respons yang kritis, cermat, dan tepat. Kemampuan digital mempunyai potensi untuk meningkatkan perlindungan pengguna teknologi dari ambiguitas dan praktik penipuan, mengurangi kesenjangan yang timbul dari kesalahpahaman seputar teknologi, dan mengurangi katalis kebencian dan intoleransi yang lazim di platform media sosial kontemporer. Generasi milenial menghadapi kendala dan peluang dalam menggunakan dan beradaptasi dengan pengetahuan digital di tengah kemajuan teknologi komunikasi dan akses informasi. Hal ini sangat relevan dalam konteks revolusi industri 4.0, di mana inovasi dan peningkatan teknis merupakan hal yang lazim di dunia digital.

b) Pemikiran kritis

Penggunaan literasi digital oleh generasi milenial memungkinkan mereka menemukan dan membangun pengetahuan yang relevan secara efektif, kemudian menerapkannya pada skenario dunia nyata. Generasi milenial mahir menggunakan media digital, alat komersial, dan sumber daya untuk membantu orang lain yang baik pengguna internet selalu melakukan hal-hal baik. Karena semua orang menggunakan teknologi digital, tetapi tidak memahaminya dapat menyebabkan penyalahgunaannya. Pemahaman dan penggunaan teknologi digital secara bijaksana dapat meningkatkan pemahaman individu terhadap berbagai manfaat dan informasi yang dapat diperoleh. Tujuan ini dapat dicapai dengan peningkatan literasi digital di berbagai platform, yang mungkin termasuk menawarkan pelatihan tambahan kepada pengguna atau menyelenggarakan seminar literasi digital.

c) Etika digital

Etika digital mengacu pada norma dan nilai yang mengatur perilaku individu dalam ruang digital. Pemahaman dan penerapan etika digital mempunyai arti penting dalam mendorong keterlibatan online yang kuat, teliti, dan aman. (Terttiaavini & Saputra, 2022). Berikut beberapa contoh penerapan etika digital pada generasi milenial:

- 1) Berpikir kritis dan bertanggung jawab: Generasi milenial perlu berhati-hati dalam menyebarkan informasi. Mereka harus memastikan informasi yang dibagikan akurat dan tidak menyesatkan.
- 2) Menghormati privasi orang lain: Generasi milenial tidak boleh menyebarkan informasi pribadi orang lain tanpa persetujuan. Mereka juga harus berhati-hati dalam membagikan foto dan video pribadi.
- 3) Berkomunikasi dengan sopan dan santun: Generasi milenial harus menggunakan bahasa yang sopan dan santun saat berkomunikasi online. Mereka harus menghindari cyberbullying dan ujaran kebencian.
- 4) Menghargai hak cipta: Generasi milenial harus menghargai hak cipta orang lain. Mereka tidak boleh menjiplak atau menyebarkan konten tanpa izin.
- 5) Menggunakan teknologi digital dengan bijak: Generasi milenial harus menggunakan teknologi digital dengan bijak dan tidak berlebihan. Mereka harus menyeimbangkan waktu online dan offline mereka.

d) Nilai Karakter Konservasi Budaya

Konservasi budaya bukan hanya tentang melindungi warisan budaya, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter positif dalam diri individu dan masyarakat (Rachman, 2012). Berikut beberapa

nilai karakter penting yang terkait dengan konservasi budaya :

1) Rasa Cinta Tanah Air dan Nasionalisme

Konservasi budaya menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme dengan meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap budaya bangsa. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari sejarah budaya, melestarikan tradisi, dan menggunakan bahasa nasional dengan baik dan benar.

2) Kepedulian terhadap Budaya dan Kearifan Lokal

Konservasi budaya mendorong kepedulian terhadap budaya dan kearifan lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari bahasa daerah, melestarikan seni dan tradisi lokal, serta menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

3) Rasa Tanggung Jawab

Konservasi budaya menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya bagi generasi mendatang. Hal ini dapat dilakukan dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan budaya, menjaga situs budaya, dan menyebarkan informasi tentang budaya kepada orang lain.

4) Kerjasama dan Toleransi

Konservasi budaya membutuhkan kerjasama dan toleransi antar individu dan kelompok masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan saling menghargai perbedaan budaya, bekerja sama dalam kegiatan budaya, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai.

5) Kreativitas dan Inovasi

Konservasi budaya mendorong kreativitas dan inovasi dalam bidang budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan karya seni dan budaya baru yang terinspirasi dari budaya tradisional, serta mengembangkan budaya tradisional dengan cara yang kreatif dan inovatif.

d. Dampak Literasi Digital Bagi Generasi Milenial Dalam Memahami Nilai –Nilai Konservasi Budaya

Generasi milenial dipengaruhi secara signifikan dan luas oleh literasi digital. Dengan menggunakan media digital, generasi milenial mendapatkan informasi, yang membuatnya lebih mudah untuk menggunakan kemampuan mereka untuk memilih dan memilah informasi dari berbagai sumber yang dapat mereka akses, yang dianggap bermanfaat bagi penggunaannya. Dengan demikian, kemampuan untuk memahami informasi yang sudah diseleksi akan lebih mudah dipahami oleh mereka. Aspirasi masa depan terletak pada kemampuan generasi milenial dalam mengevaluasi kemahirannya dengan menilai kelebihan dan kekurangan materi yang telah mereka pahami sebelumnya. Hal ini akan digunakan untuk memvalidasi kemampuan untuk menguatkan dengan data analog guna memastikan keandalan informasi, asalkan mereka memahami pengetahuan yang mereka peroleh. (Tugiah & Jamilus, 2022).

Selain itu, kelompok milenial memiliki kapasitas untuk mengevaluasi efektivitas mitigasi risiko sebelum penyebaran informasi, dengan mempertimbangkan platform dan metodologi yang dipilih. Generasi milenial mendistribusikan kompetensi dalam memberikan ilmu dengan memperhatikan individu yang akan memiliki akses terhadapnya. Ini memastikan bahwa sasaran informasi tepat sasaran. Langkah berikutnya adalah memperoleh kapasitas untuk menghasilkan informasi baru yang tepat, jelas, dan bermoral, sehingga memungkinkan individu untuk mengambil tanggung jawab atas pengetahuan yang mereka peroleh. Generasi milenial turut aktif menyebarkan informasi positif dan bermoral melalui media sosial dan platform komunikasi online. Namun, penting bagi generasi milenial untuk memiliki kemampuan proaktif menyebarkan informasi yang benar, tepat, dan beretika dengan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait.

SIMPULAN

Generasi milenial telah memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip pelestarian budaya, termasuk pola kognitif dan perilaku, sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi. Kemahiran dalam literasi digital sangat penting karena memungkinkan individu mengakses dan menangani data secara efektif. Mereka harus memiliki kemampuan untuk berintegrasi dan berkomunikasi secara efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penilaian generasi milenial terhadap pentingnya konservasi budaya melalui literasi digital didasarkan pada tiga kriteria utama: literasi kewarganegaraan, kewarganegaraan global, dan kewarganegaraan digital. Dampak pelestarian budaya terhadap literasi digital diharapkan dapat meningkatkan berbagai kompetensi yang terkait dengan literasi digital, termasuk kemampuan mengkomunikasikan informasi yang tepat dan relevan secara efektif, serta

penyebaran konten yang jujur dan akurat melalui saluran etis di media sosial dan media sosial. Internet.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 2. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Fitryarini, Inda. "Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman." *Jurnal Komunikasi* 8, no. 1 (2016): 51–67.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Postkolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Moeis, Isnarmi, and Rika Febriani. "Social Studies: Generasi Millennial Dan Kearifan Lokal." *SOSIOHUMANIKA* 13, no. 1 (2020): 55–66.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 8(2), 205-222.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2005.
- Pradana, Yudha. "Atribusi Kewargaan Digital Dalam Literasi Digital." *Untirta Civic Education Journal* 3, no. 2 (2018): 172.
- Qutni, D., & Oesman, A. M. (2022). Urgensi Literasi Digital bagi Generasi Milenial dalam Konservasi Budaya. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 10(2), 291-312.
- Rachman, M. (2012). Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Raharjo, T. J., Rifai, A., & Suminar, T. (2015). Keefektifan manajemen pendidikan karakter pilar konservasi budaya melalui strategi pembelajaran inkuiri sosial bagi mahasiswa jurusan pendidikan luar sekolah fakultas ilmu pendidikan universitas negeri semarang. *Journal of nonformal education*, 1(1).
- Sari, Sapta. "Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital." *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, no. 2 (2019): 30–42.
- Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tachyudin, Muhammad, Hadi Cahyono, and Prihma Sinta Utami. "Penguatan Civic Literasi Dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan." *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya* 4, no. 2 Extra (2020): 31–39.
- Tugiah, T., & Jamilus, J. (2022). Pengembangan pendidik sebagai sumber daya manusia untuk mempersiapkan generasi milenial menghadapi era digital. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(6), 498-505.
- Umairoh, U., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Menanamkan Karakter Pancasila pada Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9395-9399.
- Tertiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi pelajar di Kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2155-2165.
- Munandar, A. (2022). Konservasi budaya di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 24(2), 181-192.
- Kurniawan, D. (2023). Peran literasi digital dalam pelestarian budaya tradisional. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 13(1), 87-98.
- Pratiwi, D. (2021). Konservasi budaya dan literasi digital: Upaya memperkuat identitas budaya di era globalisasi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 145-156.
- Septiani, D. & Rahmawati, F. (2022). Literasi digital generasi milenial di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Teknologi*, 12(2), 167-176.
- Sihombing, R. (2021). Tantangan dan peluang generasi milenial dalam menghadapi era digital. *Jurnal Mimbar*, 44(2), 241-254.
- Strauss, W., & Howe, N. (2000). *Millennials rising: The next great generation*. New York: Vintage Books.
- Pew Research Center. (2018, October 17). *Millennials: A portrait of generation next*.
- Fitryarini, I. (2017). Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 51–67. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/46/52>

- Qutni, D., & Oesman, A. M. (2022). Urgensi Literasi Digital bagi Generasi Milenial dalam Konservasi Budaya. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, *10*(2), 291.
<https://doi.org/10.21043/libraria.v10i2.17468>
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, *8*(1), 30–39.
- Setiawan, R., Tata, M., Siedik, N. K. A., Sundari, A., Yulistiani, S., Nursifa, F. S., Nurhidayanti, S., Rohayani, S., Azwardhi, M. Y., Buchori, N., Rifaldi, M., Saifurrahman, S., Putra, R. S., Ardiansyah, R., Hakim, L. L., Ibrahim, M. F. J., Nugraha, D., Nurhidayati, S., Agustin, N. Y., & Ireland, N. A. (2023). Literasi Digital Sebagai Peningkatan Pemahaman Masyarakat Dengan Door To Door dan Seminar. *Jurnal PkM MIFTEK*, *4*(1), 18–23.
<https://doi.org/10.33364/miftek/v.4-1.1321>
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar Di Kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *6*(3), 2155.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>
- Tugiah, T., & Jamilus, J. (2022). Pengembangan Pendidik sebagai Sumber Daya Manusia Untuk Mempersiapkan Generasi Milenial Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sosial Teknologi*, *2*(6), 498–505. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i6.350>